

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung merupakan provinsi yang menjadi pintu gerbang untuk masuk pulau Sumatera. Lampung memiliki 15 wilayah administratif, dibagi menjadi 13 kabupaten dan 2 kota. Salah satu kabupaten nya adalah Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah sekitar 5.325,03 kilometer persegi berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2022. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah penting di Indonesia. Ibu kota kabupaten ini berada di Kecamatan Sukadana. Sebagai salah satu daerah penting di wilayah timur Provinsi Lampung, Lampung Timur terus berkembang dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, perikanan, serta pariwisata yang menjadi potensi unggulannya. Namun demikian, di tengah perkembangan berbagai sektor tersebut, bidang pendidikan di Lampung Timur belum menunjukkan kemajuan yang seimbang dibanding sektor lainnya. (Nasional Republik Indonesia, t.t.)

Tabel 1. 1 Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Timur.

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²) 2022
Metro Kibang	76,78
Batanghari	148,88
Sekampung	148,34
Margatiga	250,73
Sekampung Udik	339,12
Jabung	267,85
Pasir Sakti	193,94
Waway Karya	211,07
Marga Sekampung	177,32
Labuhan Maringgai	194,99
Mataram Baru	79,56
Bandar Sribhawono	185,71
Melinting	139,3
Gunung Pelindung	78,52
Way Jepara	229,27
Braja Slebah	247,61
Labuhan Ratu	485,51
Sukadana	756,75
Bumi Agung	73,17
Batanghari Nuban	180,69
Pekalongan	100,13
Raman Utara	161,37
Purbolinggo	222,03
Way Bungur	376,38
Lampung Timur	5325,03

Menurut data yang diperoleh dari Kemendikdasmen, Portal Data Pendidikan, Satuan Pendidikan, Kab. Lampung Timur memiliki 2.188 unit gedung sekolah. Angka tersebut mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK/Sederajat (Taman Kanak-Kanak), KB/Sederajat (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK), SLB (Sekolah Luar Biasa) dan juga DIKMAS (Pendidikan Masyarakat). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa, ketersediaan sarana pendidikan di Kabupaten Lampung Timur tergolong memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Namun, ketersediaan sarana tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran, karena masih ditemukan kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Salah satu kecamatan yang berkontribusi dalam hal ini adalah Kec. Batanghari Nuban, yang memiliki 11 unit Sekolah Menengah Pertama. Di antara sekolah-sekolah tersebut, SMP Negeri 4 Batanghari Nuban Satap menjadi salah satunya. Kehadiran SMPN 4 Batanghari Nuban Satap sangat berarti bagi peserta didik di daerah pedesaan yang jauh dari pusat kecamatan, karena memberikan akses pendidikan yang lebih mudah dijangkau sekaligus mendukung pemerataan kualitas pendidikan di Kab. Lampung Timur.

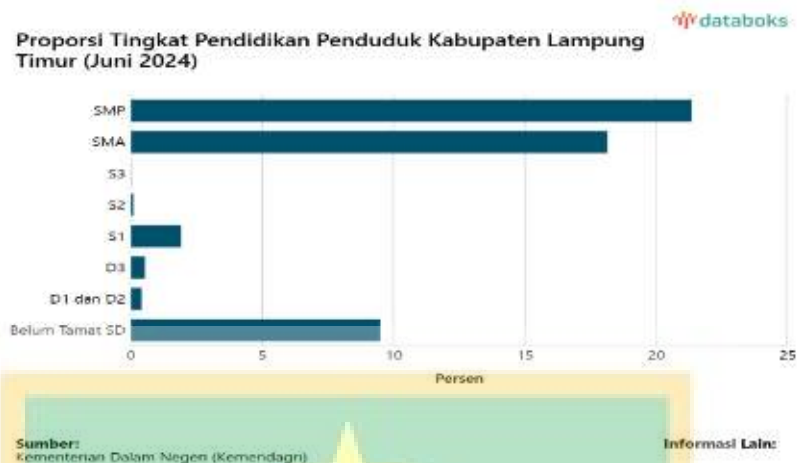
Tabel 1. 2 Jumlah Satuan Pendidik Aktif di Kec. Batanghari Nuban.

Data Induk Satuan Pendidikan - KEC. BATANGHARI NUBAN - SMP						
NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Jenjang	Jenis	Alamat	Kelurahan	Status
10805927	UPTD SMP NEGERI 2 BATANGHARI NUBAN	SMP/Sederajat	Dasar	JL RAYA NEGARA RATU	NEGARA RATU	NEGERI
10805941	UPTD SMP NEGERI 3 BATANGHARI NUBAN	SMP/Sederajat	Dasar	JLN . M. H. ROSIN NO 45 TRISNOMULYO	TRISNO MULYO	NEGERI
10805962	UPTD SMP NEGERI 1 BATANGHARI NUBAN	SMP/Sederajat	Dasar	KOMPLEK PEMUKIMAN HANKAM JURAI WIRA	GEDUNG DALAM	NEGERI
69762729	UPTD SMPN 6 BATANGHARI NUBAN SATAP	SMP/Sederajat	Dasar	JL. SWADAYA DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN BATANGHARI NUBAN	GUNUNG TIGA	NEGERI
69762610	UPTD SMPN 5 BATANGHARI NUBAN SATU ATAP	SMP/Sederajat	Dasar	DESA GEDUNG DALAM	GEDUNG DALAM	NEGERI
69762728	UPTD SMPN 4 BATANGHARI NUBAN SATAP	SMP/Sederajat	Dasar	JLN. RAYA KEDATON DUA	KEDATON II (DUA)	NEGERI
70044755	SMP AL FALAH	SMP/Sederajat	Dasar	JLN. RAYA SUKARAJA NUBAN NO. 36	SUKARAJA NUBAN	SWASTA
69788299	MTSS AL HUDA TULUNG BALAK	SMP/Sederajat	Dasar	JALAN KAYANGAN DUSUN II RT 003 RW 001	TULUNG BALAK	SWASTA
60730306	MTSS DARUL MUSLIM	SMP/Sederajat	Dasar	JALAN RAJAWALI NO. 26 SUKADADI	TULUNG BALAK	SWASTA
60728755	MTSS DARUN NASYIIN	SMP/Sederajat	Dasar	JALAN NUSANTARA RAYA DUSUN V	BUMI JAWA	SWASTA
10816761	MTSS SABILUL MUTTAQIN	SMP/Sederajat	Dasar	JALAN RAYA SIMPANG NV-KOTA GAJAH	SUKARAJA NUBAN	SWASTA

Peneliti ingin berfokus pada bidang pendidikan di Provinsi Lampung, dengan perhatian khusus pada wilayah Kab. Lampung Timur. Daerah ini dipilih karena masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Lampung Timur sebagai salah satu kabupaten dengan wilayah pedesaan yang cukup luas, menjadi representasi penting untuk melihat bagaimana proses pendidikan berjalan di tengah keterbatasan sarana, jarak, serta kemampuan komunikasi antara guru dan siswa. Meskipun pemerintah daerah telah berupaya memperluas akses belajar melalui pembangunan dan peningkatan jumlah sekolah, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, baik dari segi fasilitas, sumber daya manusia, maupun kualitas pembelajaran.

Kondisi pendidikan di Kab. Lampung Timur menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Tingginya jumlah penduduk yang tidak atau belum pernah bersekolah mencapai 22,44% menjadi alasan utama mengapa tingkat pendidikan di Kab. Lampung Timur masih dianggap rendah. Hal ini juga terlihat dari dominasi jumlah penduduk yang hanya menamatkan pendidikan dasar dan menengah pertama, yaitu 25,68% tamat SD dan 21,34% tamat SMP, meskipun terdapat juga 9,49% yang belum menamatkan SD. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), pada tahun 2024, masyarakat di Lampung Timur mencapai sekitar 1,12 juta jiwa. Namun, tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, pasalnya hanya 2,92% penduduk yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga pertengahan tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 0,39% merupakan lulusan D1–D2, 0,53% lulusan D3, 1,9% lulusan S1, 0,09% lulusan S2, dan 0,009% lulusan S3. Sementara itu, proporsi penduduk yang menyelesaikan pendidikan SMA sebesar 18,13%, SMP 21,34%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan akses dan kualitas pendidikan di Kab. Lampung Timur masih belum optimal, terutama di wilayah pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota dan memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas serta sumber daya pendidikan.



Gambar 1. 1 Proposi Tingkat Pendidikan Kab. Lampung Timur.

Berdasarkan realitas tersebut, SMPN 4 Batanghari Nuban Satap dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena dinilai merepresentasikan kondisi nyata pendidikan di wilayah pedesaan. Menurut data profil sekolah (Dapodik, 2024), SMPN 4 Batanghari Nuban Satap merupakan sekolah yang terletak di Jln. Raya Kedaton Dua, Kab. Lampung Timur dan beroperasi pada 12 Agustus 2021. Sekolah ini menjalankan konsep *satu atap* (Satap), yaitu penggabungan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama dalam satu kawasan sekolah. Hasil rekapitulasi yang diperoleh dari Kemendikdasmen, Portal Data Pendidikan, Satuan Pendidikan, tercatat sebanyak 11 pendidik, 2 tenaga kependidikan, dan 103 peserta didik yang terdaftar secara aktif di sekolah induk. Dari jumlah tersebut, pendidik terdiri atas 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, sedangkan seluruh tenaga kependidikan yang berjumlah 2 orang merupakan perempuan. Sementara itu, peserta didik terdiri atas 46 laki-laki dan 57 perempuan.

Data pendidik dan tenaga kependidikan mencakup mereka yang telah memperoleh surat penugasan resmi, berstatus aktif, serta terdaftar di sekolah induk, dengan pembaruan informasi dilakukan setiap hari. Adapun data peserta didik meliputi siswa yang aktif secara akademik dan administratif, dengan pembaruan dilakukan setiap minggu untuk menjaga keakuratan jumlah dan status keaktifan siswa. SMPN 4 Batanghari Nuban Satap memiliki luas lahan

sekitar 3 meter persegi yang menjadi area kegiatan belajar mengajar serta fasilitas pendukung lainnya. Sekolah ini belum memiliki akses internet, sehingga proses pembelajaran digital masih terbatas. Untuk kebutuhan energi, sekolah mengandalkan pasokan listrik dari PLN sebagai sumber utama daya listrik di lingkungan sekolah.



Gambar 1. 2 SMPN 4 Batanghari Nuban Satap.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah bagaimana komunikasi kelompok dalam penerapan model *Project-Based Learning* di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, Kab. Lampung Timur, sebagai upaya memahami bagaimana interaksi dan komunikasi dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan. SMPN 4 Batanghari Nuban Satap merupakan sekolah yang berkomitmen dan berupaya untuk memberikan pendidikan berkualitas serta meningkatkan mutu pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu pembelajaran yang telah diterapkan di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap ini adalah model *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika. Pelaksanaan model *Project-Based Learning* dalam mata pelajaran Informatika sudah mulai diterapkan diseluruh kelas, mulai dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan. Mata pelajaran ini umumnya dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan project sederhana.

Namun, karena keterbatasan jumlah siswa di sekolah dan keterbatasan terhadap fasilitas digital yang tidak memadai, pembelajaran tersebut terkadang dilaksanakan secara bersama-sama, yakni seluruh siswa dalam satu kelas digabungkan menjadi satu kelompok besar. Dalam kondisi ini, pelaksanaan

model *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika menjadi sorotan utama sebab menjadi salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (*Profil UPTD SMPN 4 BATANGHARI NUBAN SATAP*, t.t.).

Dalam progres pembelajaran terhadap kelompok, pastinya akan menunjukkan dinamika komunikasi yang mencerminkan keragaman karakter dan peran siswa dalam berinteraksi. Setiap anggota kelompok pasti memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, dan tentu saja hal tersebut tidak akan selalu berjalan dengan mulus. Ketika siswa sering kali terlibat dalam kegiatan diskusi, maka siswa tersebut akan cenderung lebih aktif dalam proses belajar, yang mana mereka dapat meningkatkan hasil belajar-nya. Namun, sering kali ditemukan siswa yang bersikap pasif dan hanya mengikuti arahan tanpa banyak memberikan pendapat. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan sebuah kesalahpahaman di dalam kelompok jika antaranggota tidak bisa menjalin komunikasi dengan baik untuk saling bertukar pikiran.

Pada pelaksanaan pembelajaran informatika dilakukan, tentu saja memiliki dinamika komunikasi kelompok yang menekankan adanya praktik, pemecahan masalah, dan pembuatan proyek yang selalu dikerjakan secara bersama-sama. Selama proses ini, siswa harus berbicara tentang masalah, membagi tugas, bertukar ide dan solusi, serta mengevaluasi hasil proyek bersama. Dengan begitu, kondisi seperti inilah yang membuat adanya interaksi kelompok menjadi lebih intens dibandingkan dengan mata pelajaran yang lebih bersifat teoritis. Akibatnya, proses pembelajaran informatika sering melibatkan proses pengambilan keputusan, bertukar ide, dan koordinasi kerja, yang menjadikan dinamika komunikasi kelompok ini memiliki karakteristik tersendiri.

Permasalahan dalam menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) tidak hanya terjadi di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, tetapi juga menjadi permasalahan umum di berbagai satuan pendidikan. PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana untuk mendorong siswa dalam mengeksplorasi, menilai, menginterpretasi, serta menggabungkan informasi guna menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna

(Kemdikbud, 2013). Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (1993), dikatakan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan” (Agusdianita dkk., 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, model ini sangat relevan dengan mata pelajaran Informatika yang dipelajari di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap. Informatika sendiri memiliki istilah dalam bahasa Inggris yaitu: *Informatics*, *Computing*, atau *Computer Science*. Informatika mencakup pemodelan dari “komputasi” dan aplikasinya dalam pengembangan sistem komputer. Informatika merupakan mata pelajaran bidang ilmu mengenai studi, perancangan, dan pembuatan sistem komputasi, serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar perancangan tersebut. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, PjBL memberikan kebebasan bagi mereka untuk mempelajari mata pelajaran Informatika sesuai cara yang paling sesuai dan bermakna, sekaligus mendorong kerja sama dalam kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi kelompok menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan model PjBL pada mata pelajaran Informatika, terutama pada siswa/i di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi kelompok yang efektif antaranggota agar dapat meningkatkan partisipasi, menghindari kesalahpahaman, memperjelas pembagian tugas, dan menyatukan pemahaman terhadap tujuan proyek yang sedang dijalankan (Wahyu, 2021).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok membutuhkan komunikasi untuk menunjang kekompakan dalam suatu kelompok. Kenapa komunikasi kelompok penting didalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari kita. Disamping itu Kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan kita dengan anggota lainnya. Setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan harus dapat mengukur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya (Tutiasri, 2016).

Komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal (Putriana dkk., 2021). Komunikasi kelompok adalah bagian penting dari pembelajaran kolaboratif dan pembentukan soft skills abad 21. Komunikasi kelompok mendorong pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menjelaskan konsep, mendengarkan dengan seksama, memberikan umpan balik, dan mencapai pemahaman bersama. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam berkoordinasi, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan pembelajaran bersama (Dima Syafa'a Nabila, 2024)

Dalam pembelajaran pada model *Project-Based Learning* (PjBL), keberhasilan suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikasi kelompok antaranggota dapat terbentuk. Suatu Kelompok akan mendiskusikan sesuatu untuk menghasilkan sebuah keputusan. Dengan berasumsi bahwa, semua anggota kelompok tersebut peduli dengan topik yang dibicarakan, cerdas, dan siap menerima tantangan untuk menghadapi fakta baru, ide baru dan berpikir secara rasional. Salah satu pendekatan dalam memahami dinamika komunikasi dalam lingkup komunikasi kelompok adalah melalui Teori *Functional Perspective on Group Decision Making* yang dikemukakan oleh Hirokawa dan Gouran. Teori ini biasa disebut dengan Teori Perspektif Fungsional yang merupakan pendekatan perspektif dengan menggambarkan dan memprediksikan kinerja tugas suatu kelompok ketika empat fungsi komunikasi terpenuhi. Empat fungsi komunikasi yang dimaksud, yaitu: 1.) *Analysis of the problem*, 2.) *Goal Setting*, 3.) *Identification of alternatives*, 4.) *Evaluation of positive and negative characteristic*.

Dalam konteks komunikasi kelompok, teori ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara sistematis agar kelompok dapat mencapai keputusan yang berkualitas. Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok berperan sebagai alat koordinasi, pertukaran gagasan, serta pembentukan konsensus, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh seberapa baik fungsi-fungsi ini dilakukan melalui interaksi antar

anggotanya. Dalam konteks penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), teori ini relevan karena proses pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok, menganalisis masalah nyata, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam mendukung fungsi komunikasi kelompok yang produktif, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan produk nyata, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan secara efektif. Dengan demikian, PjBL secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip dalam teori ini, di mana keberhasilan tugas kelompok bergantung pada efektivitas interaksi dan kontribusi komunikatif setiap anggotanya. Meskipun model *Project-Based Learning* (PjBL) telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran abad ke-21, tetapi masih relatif terbatas adanya penelitian yang secara khusus menyoroti komunikasi kelompok dalam konteks PjBL, terutama pada mata pelajaran Informatika. Kondisi ini juga banyak ditemukan di daerah seperti Lampung Timur yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal sosial, fasilitas sekolah, dan proses belajar-mengajar, bila dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Dalam hal ini, pendekatan melalui metode penelitian kualitatif dianggap paling cocok untuk menggali secara lebih dalam tentang makna dan proses komunikasi kelompok yang terjadi selama penerapan model *Project-Based Learning*. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bisa memahami lebih jauh bagaimana siswa saling berinteraksi. Melalui pengamatan langsung terhadap pengalaman siswa dalam menyelesaikan proyek mata pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata yang belum banyak dibahas, khususnya di daerah-daerah pinggiran seperti Lampung Timur. Dengan menjadikan, komunikasi kelompok sebagai fokus utama, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL bukan hanya ditentukan oleh hasil akhir proyek, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif dalam kelompok. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama di mata pelajaran Informatika dan

dalam konteks sosial yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi kelompok dalam penerapan model *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya yaitu, untuk mendeskripsikan komunikasi kelompok siswa dalam penerapan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi kelompok dalam penerapan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberi pertimbangan, masukan, dan juga saran bagi para siswa dan guru yang melakukan komunikasi kelompok yang efektif untuk dapat menerapkan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika.

1.4.3 Manfaat Akademik

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang komunikasi, terutama dalam komunikasi kelompok terhadap penerapan *Project-Based Learning*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi terkait komunikasi kelompok terhadap model

pembelajaran *Project-Based Learning*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Peneliti menjelaskan konteks dan urgensi penelitian terkait peran komunikasi Kelompok antara Guru dan siswa dalam mencapai kesuksesan penerapan *Project-Based Learning* pada Mata Pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, Lampung Timur.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan kajian teori yang mendukung penelitian, seperti konsep komunikasi Kelompok, serta literatur yang relevan tentang keberhasilan dalam penerapan *Project-Based Learning*. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian (kualitatif), pendekatan yang diambil, subjek penelitian (guru, siswa dan orang tua siswa), teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta teknik analisis data. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang cara penelitian dilakukan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan-temuan utama dari penelitian yang dilakukan mengenai peran komunikasi kelompok dalam mendukung keberhasilan penerapan *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap, Lampung Timur. Pada bab ini disajikan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Temuan penelitian dijelaskan secara deskriptif dengan mengungkap pola-pola komunikasi kelompok yang terjadi selama pembelajaran berbasis proyek, peran guru dan siswa dalam proses komunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Project-Based Learning. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori komunikasi kelompok dan konsep Project-Based Learning guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi kelompok dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Informatika.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran komunikasi kelompok antara guru dan siswa dalam penerapan Project-Based Learning pada mata pelajaran Informatika di SMPN 4 Batanghari Nuban Satap. Selain itu, pada bab ini juga disajikan saran, baik saran teoritis yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun saran praktis bagi pihak sekolah, guru, dan siswa sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas komunikasi kelompok dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di masa mendatang.